



PENINGKATAN KOMPETENSI PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH MELALUI PROGRAM PRAKTIK KERJA LAPANGAN (PKL) DI SMA NEGERI 7 MAKASSAR

ENHANCING SCHOOL LIBRARY MANAGEMENT COMPETENCE THROUGH FIELD WORK PRACTICE (PKL) AT SMA NEGERI 7 MAKASSAR

Rahmat^{1*}, Nur Ramadayan², Andi Wildani Nurul Waqiah³,
Fauzah Safira Sahabuddin⁴, Bayu Rizki⁵

¹²³⁴⁵ Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Negeri Alauddin Makassar, kabupaten Gowa, Indonesia

¹*rahmat9304@gmail.com, ²nurramadayani31@gmail.com,

³andiwildaninurul@gmail.com, ⁴fauzahsafira12@gmail.com, ⁵bayu.rizki@uin-alauddin.ac.id

Article History:

Received: November 08th, 2025

Revised: December 10th, 2025

Published: December 15th, 2025

Abstract: This community service program aims to strengthen students' competence in library management through Field Work Practice (PKL) conducted at SMA Negeri 7 Makassar. The activity focused on implementing library technical services, including cataloguing, book maintenance, and data input using the Senayan Library Management System (SLiMS). The method used was participatory and collaborative, involving students in all aspects of library management alongside professional librarians. The results indicated an improvement in the accuracy of library data entry, optimization of library shelving systems, and enhanced digital management capacity. The program also contributed to the professional development of students and improved the quality of library services at the school. Overall, this activity demonstrates the importance of university-school collaboration in enhancing information literacy and the quality of educational resources.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam pengelolaan perpustakaan melalui kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di SMA Negeri 7 Makassar. Fokus kegiatan terletak pada penerapan layanan teknis perpustakaan, seperti katalogisasi, penyiaran koleksi, pelabelan, serta penginputan data buku melalui sistem Senayan Library Management System (SLiMS). Metode yang digunakan bersifat partisipatif dan kolaboratif antara mahasiswa, pustakawan, serta guru sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan efisiensi dalam pengelolaan data koleksi, keteraturan rak buku, serta peningkatan literasi digital pustakawan dan siswa. Kegiatan ini juga memperkuat hubungan kelembagaan antara perguruan tinggi dan sekolah dalam upaya membangun budaya literasi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: pengelolaan perpustakaan, praktik kerja lapangan, SLiMS, literasi informasi

PENDAHULUAN

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu pilar utama dalam mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter literat di lingkungan pendidikan formal. Keberadaan perpustakaan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan peminjaman buku, tetapi juga sebagai pusat sumber belajar, tempat pengembangan minat baca, dan sarana untuk menumbuhkan budaya literasi di kalangan peserta didik. Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, perpustakaan sekolah berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional (Republik Indonesia, 2007). Fungsi ini sejalan dengan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai upaya untuk membentuk ekosistem pendidikan yang literat, kreatif, dan kritis (Kemendikbud, 2016).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar perpustakaan sekolah di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala dalam aspek pengelolaan sumber daya, baik dari segi sumber daya manusia, teknologi informasi, maupun koleksi yang dimiliki. Kurangnya pustakawan profesional, terbatasnya sarana otomasi, dan lemahnya integrasi teknologi menjadi tantangan utama dalam pengembangan perpustakaan sekolah di era digital. Kondisi serupa juga ditemukan berdasarkan hasil observasi awal di Perpustakaan SMA Negeri 7 Makassar, dimana masih terdapat keterbatasan tenaga pustakawan yang menguasai sistem otomasi, belum optimalnya digitalisasi data koleksi, serta masih adanya koleksi yang kurang relevan dengan Kurikulum Merdeka yang kini diterapkan di satuan pendidikan.

Selain itu, tingkat minat baca siswa juga masih perlu ditingkatkan melalui strategi literasi yang menarik, kreatif, dan berkelanjutan. Pembentukan budaya baca tidak dapat tumbuh secara instan, melainkan memerlukan dukungan lingkungan literat yang partisipatif, baik dari guru, pustakawan, maupun komunitas sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, penguatan peran perpustakaan sekolah menjadi aspek penting dalam mewujudkan literasi informasi dan literasi digital peserta didik di abad ke-21.

Menanggapi kondisi tersebut, Jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Alauddin Makassar melaksanakan program pengabdian masyarakat melalui kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap pengembangan perpustakaan sekolah. Kegiatan ini berlandaskan pada teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh (Kolb, 1989), di mana mahasiswa belajar melalui pengalaman langsung di lapangan. Selain itu, pendekatan *Community-Based Research* (CBR) juga diterapkan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan berorientasi pada kebutuhan dan partisipasi aktif masyarakat, dalam hal ini pengelola dan pengguna perpustakaan sekolah (Hanafi, 2023). Melalui pendekatan ini, kegiatan PKL diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pengelola perpustakaan, optimalisasi layanan berbasis teknologi, serta penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan

selama 1 Agustus-11 September 2025 di Perpustakaan SMA Negeri 7 Makassar. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan kualitas pengelolaan perpustakaan sekaligus memperkuat budaya literasi di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan bersifat partisipatif kolaboratif, di mana mahasiswa, pustakawan, dan pihak sekolah berperan aktif dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa pengembangan lembaga pendidikan akan lebih efektif apabila dilakukan secara bersama-sama melalui keterlibatan berbagai unsur yang memiliki kepentingan terhadap peningkatan mutu layanan informasi dan literasi sekolah.

Tahapan pelaksanaan kegiatan mencakup beberapa langkah strategis, yakni observasi dan koordinasi awal, pelaksanaan teknis, serta evaluasi dan refleksi. Tahap observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi aktual perpustakaan, termasuk aspek koleksi, sistem layanan, dan kebutuhan pengembangan teknologi informasi. Hasil observasi digunakan sebagai dasar dalam menyusun rencana kerja bersama pustakawan dan guru. Tahap pelaksanaan teknis mencakup sejumlah kegiatan praktis seperti penyiangan buku yang sudah tidak relevan, penyusunan ulang koleksi berdasarkan klasifikasi DDC, katalogisasi menggunakan aplikasi SLiMS (*Senayan Library Management System*), serta pelabelan dan pembuatan poster literasi. Tahap akhir, yaitu evaluasi dan refleksi, dilakukan guna menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan serta mengidentifikasi aspek yang dapat dikembangkan di masa mendatang.

Dalam proses perencanaan, kegiatan ini menerapkan pendekatan *Community-Based Learning* (CBL) yang menekankan keterlibatan aktif seluruh pihak mahasiswa, pustakawan, guru, dan siswa dalam merancang serta melaksanakan kegiatan. Perencanaan dimulai dengan kegiatan observasi partisipatif dan diskusi kelompok, dimana mahasiswa dan pustakawan mengidentifikasi kebutuhan perpustakaan secara kolaboratif. Berdasarkan hasil diskusi, disepakati beberapa prioritas kegiatan, antara lain penyiangan buku, penambahan koleksi yang relevan dengan Kurikulum Merdeka, penginputan data koleksi ke sistem SLiMS, serta pembuatan media promosi literasi dalam bentuk poster dan infografis. Kegiatan ini mencerminkan prinsip pemberdayaan masyarakat, yakni mendorong partisipasi dan tanggung jawab bersama dalam memelihara serta mengelola sumber daya yang dimiliki oleh komunitas sekolah.

Pendekatan kolaboratif yang digunakan dalam kegiatan ini memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat. Bagi mahasiswa, kegiatan ini menjadi wadah untuk menerapkan teori kepustakawan dan manajemen informasi yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik nyata di lapangan. Sementara bagi pustakawan dan pihak sekolah, kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi dalam pengelolaan data koleksi, optimalisasi layanan berbasis teknologi, dan penguatan program literasi sekolah. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas layanan perpustakaan dan menumbuhkan minat baca siswa. Dengan demikian, kegiatan PKL ini tidak hanya memberikan dampak positif terhadap pengembangan perpustakaan sekolah, tetapi juga menjadi model kolaborasi berkelanjutan antara dunia akademik dan dunia pendidikan menengah.

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Perpustakaan SMA Negeri 7 Makassar menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam membangun kolaborasi antara mahasiswa, pustakawan, guru, dan pihak sekolah. Pendampingan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial di mana mahasiswa belajar langsung tentang dinamika pengelolaan perpustakaan sekolah (Nurdin & Hartati, 2020). Kolaborasi lintas pihak ini menjadi contoh nyata penerapan pendekatan *community-based learning*, dimana proses belajar dan pengabdian berjalan secara simultan.

Selain itu, sinergi antar unsur sekolah menciptakan suasana kerja yang produktif dan penuh semangat. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan inovator dalam proses pengelolaan koleksi, sedangkan pustakawan dan guru bertindak sebagai mitra yang memberikan wawasan praktis sesuai konteks sekolah. Pendekatan ini memperlihatkan pentingnya peran universitas dalam memberdayakan komunitas pendidikan, bukan hanya sebagai lembaga akademik, tetapi juga agen perubahan sosial.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa komunikasi dan koordinasi yang baik menjadi faktor utama keberhasilan kegiatan ini. Pihak sekolah memberikan dukungan penuh, baik dalam bentuk fasilitas maupun keterlibatan langsung dalam setiap tahap kegiatan. Dengan demikian, kegiatan ini memperkuat konsep kemitraan antara lembaga pendidikan tinggi dan sekolah menengah dalam meningkatkan kualitas literasi dan pengelolaan perpustakaan.

Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa terlibat aktif dalam berbagai aktivitas teknis kepustakawan, seperti penyiaran buku lama, penyusunan koleksi baru, pemberian label, serta penginputan data ke sistem SLiMS (*Senayan Library Management System*). Aktivitas ini bertujuan untuk memperbarui dan menata ulang koleksi agar lebih relevan dengan kebutuhan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Penggunaan sistem otomasi SLiMS juga membantu pustakawan melakukan manajemen koleksi dengan lebih efisien dan akurat.

Selain kegiatan teknis, mahasiswa juga melakukan inovasi dalam aspek promosi literasi. Salah satu bentuknya adalah pembuatan poster “Dilarang Berisik” yang dipasang di area perpustakaan sebagai pengingat pentingnya menjaga ketenangan saat membaca. Poster ini bukan sekadar hiasan, melainkan bentuk edukasi visual yang membantu membangun etika berperpustakaan di kalangan siswa. Menurut (Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020), media visual seperti poster literasi dapat berfungsi sebagai alat komunikasi efektif untuk mananamkan nilai disiplin dan kesadaran literasi.

Upaya menata ulang rak buku, memperbaiki sistem klasifikasi, serta mempercantik tata ruang juga berdampak positif terhadap kenyamanan pengunjung. Ruang baca yang bersih, rapi, dan terorganisasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Lingkungan perpustakaan yang kondusif memiliki korelasi positif dengan peningkatan minat baca peserta didik. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan mahasiswa tidak hanya berdampak struktural, tetapi juga membentuk kebiasaan positif di lingkungan sekolah.

Hasil dari proses pendampingan menunjukkan munculnya sejumlah perubahan positif di

lingkungan perpustakaan. Pustakawan kini lebih terampil menggunakan teknologi otomasi untuk mengelola koleksi dan layanan peminjaman. Keterampilan ini menjadi modal penting dalam pengembangan perpustakaan modern yang berbasis digital. Selain itu, siswa mulai menunjukkan kesadaran untuk menjaga kebersihan, kerapian, dan ketenangan di ruang baca. Kesadaran ini muncul dari hasil interaksi langsung antara mahasiswa dan siswa selama kegiatan berlangsung, di mana nilai-nilai literasi diintegrasikan dalam aktivitas harian di perpustakaan

Guru pun semakin aktif berpartisipasi dalam kegiatan literasi, seperti mengajak siswa berkunjung ke perpustakaan, memanfaatkan koleksi sebagai bahan ajar, serta mendukung kegiatan membaca bersama. Keterlibatan guru menjadi indikator penting bahwa budaya literasi mulai menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran sekolah. Dalam hal ini, perpustakaan berperan sebagai pusat sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran sepanjang hayat, sesuai amanat Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan (Republik Indonesia, 2007).

Selain dampak individual, kegiatan ini juga menghasilkan dampak sosial. Munculnya pustakawan dan guru penggerak lokal menjadi bukti bahwa kegiatan PKL mampu menumbuhkan kepemimpinan literasi di tingkat sekolah. Mereka menjadi motor penggerak dalam menjaga keberlanjutan kegiatan literasi dan pemeliharaan perpustakaan. Keberhasilan program berbasis komunitas sangat ditentukan oleh munculnya agen-agen perubahan lokal yang mampu melanjutkan inisiatif setelah kegiatan selesai. Hal ini menunjukkan keberhasilan transfer pengetahuan dan pemberdayaan yang berkelanjutan.

Secara umum, kegiatan PKL ini membawa perubahan nyata terhadap tata kelola perpustakaan, kualitas layanan, dan budaya membaca di sekolah. Perpustakaan kini lebih tertata, sistem pelayanan lebih cepat, dan suasana belajar lebih nyaman. Perubahan tersebut menunjukkan pentingnya kolaborasi antara dunia akademik dan dunia pendidikan menengah dalam mengembangkan sistem pengelolaan perpustakaan berbasis teknologi. Dampak nyata ini sekaligus menjadi contoh bahwa kegiatan pengabdian mahasiswa memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Selain perubahan struktural, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran baru di kalangan warga sekolah. Perpustakaan tidak lagi dipandang sekadar tempat penyimpanan buku, tetapi sebagai pusat belajar dan ruang kolaboratif yang menumbuhkan semangat membaca bersama (Association, 2020). Kesadaran ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan komunitas literasi yang mandiri dan berkelanjutan. Dalam jangka panjang, keberadaan perpustakaan yang aktif dapat menjadi indikator kemajuan budaya literasi sekolah (Kemendikbud, 2016).

Melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif, kegiatan PKL ini menunjukkan bagaimana pengalaman belajar berbasis masyarakat (*experiential and community learning*) mampu menghubungkan teori akademik dengan praktik sosial. Kegiatan ini tidak hanya memberi manfaat bagi sekolah, tetapi juga bagi mahasiswa yang memperoleh pengalaman profesional, sosial, dan emosional. Dengan demikian, kegiatan PKL di Perpustakaan SMA Negeri 7 Makassar menjadi model implementasi nyata pendidikan berbasis pengalaman dan kolaborasi komunitas yang berhasil memperkuat ekosistem literasi sekolah.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Perpustakaan SMA Negeri 7 Makassar menunjukkan hasil yang signifikan dalam penerapan teori kepustakawan ke dalam praktik nyata. Kegiatan PKL turut memperkuat dimensi literasi informasi di sekolah. Berdasarkan kerangka *Framework Information Literacy* (Education, 2016), kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi merupakan bagian penting dari proses pembelajaran abad ke-21. Kegiatan yang dilakukan, seperti penyiangan koleksi, penyusunan buku, penginputan data ke sistem SLiMS, dan pelabelan koleksi, menggambarkan proses profesionalisasi kerja pustakawan dalam pengelolaan sumber informasi. Mahasiswa PKL berhasil berkontribusi dalam memperbaiki sistem administrasi koleksi dan meningkatkan keteraturan fisik ruang baca.

Kegiatan penyiangan buku yang sudah tidak relevan merupakan implementasi nyata dari teori manajemen koleksi (Evans & Saponaro, 2012), yang menekankan pentingnya melakukan evaluasi dan seleksi koleksi berdasarkan relevansi, kondisi fisik, dan kebutuhan pengguna. Dengan menyingkirkan koleksi yang tidak sesuai kurikulum, perpustakaan dapat menjaga daya guna ruang dan meningkatkan efisiensi layanan informasi.

Sementara itu, proses penginputan data ke *SLiMS (Senayan Library Management System)* menunjukkan penerapan prinsip automasi perpustakaan sebagaimana dijelaskan dalam teori *Redesigning Library Services* (Buckland, 1992). Penggunaan teknologi informasi ini memperkuat peran perpustakaan sebagai pusat data dan informasi digital yang efisien, sekaligus mempermudah akses bagi pengguna.

Selain itu, pelabelan dan penyusunan buku berdasarkan sistem *klasifikasi DDC (Dewey Decimal Classification)* memperlihatkan kemampuan mahasiswa dalam mengimplementasikan teori organisasi informasi (Taylor & Joudrey, 2009). Proses ini bukan hanya kegiatan teknis, melainkan wujud konkret dari penerapan prinsip keteraturan pengetahuan yang memungkinkan pengguna menemukan sumber informasi dengan cepat.

KESIMPULAN

Kegiatan PKL di Perpustakaan SMA Negeri 7 Makassar memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa dan optimalisasi sistem manajemen perpustakaan sekolah. Program ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara universitas dan sekolah mampu menciptakan nilai sosial dan akademik yang berkelanjutan. Disarankan agar sekolah terus melanjutkan program literasi secara rutin dan perguruan tinggi memperluas jejaring kerja sama untuk pengembangan pustaka digital.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMA Negeri 7 Makassar beserta Kepala perpus dan staf perpustakaan atas dukungan selama kegiatan PKL berlangsung. Ucapan

terima kasih juga disampaikan kepada Jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Alauddin Makassar atas arahan dan bimbingan yang diberikan.

Penghargaan juga diberikan kepada pembimbing lapangan, serta rekan-rekan peserta PKL atas kerja sama dan partisipasinya dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Arlene G. Taylor & Joudrey, D. N. (2009). *The Organization of Information*.
- Buckland, M. (1992). *Redesigning Library Services*.
- Education, H. (2016). *Framework for Information Literacy for Higher Education*.
- Evans, G. E., & Saponaro, M. Z. (2012). *Collection Management Basics*. Libraries Unlimited.
- Hanafi, A. A. (2023). *Pengelolaan Perpustakaan MA Al-Furqon Cimerak untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa*. 1(2), 96–109. <https://doi.org/10.59996/globalistik.v1i2.22>
- Undang-undang (UU) Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, (2007).
- Kemendikbud, (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*.
- Kolb. (1989). *Experiential learning : experience as the source of learning and development*.
- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Teknis Dana Alokasi Khusus Nonfisik Bantuan Operasional Penyelenggar*.